

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

4.1.1 Identitas Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci terletak di Desa Baru Sungai Deras, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Mempunyai visi yaitu “Santun, Terdidik, Terampil, dan Berbudaya” serta misinya yaitu pertama, menyiapkan generasi unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK. Kedua melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Ketiga, membentuk sumber daya manusia yang Aktif, Inovatif, dan Kreatif sesuai dengan perkembangan zaman. Keempat, menjalin hubungan dengan pihak lain untuk mewujudkan tujuan sekolah. Kelima, membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

SD Negeri 03/III Sungai Deras ini sudah menggunakan kurikulum 2013 (K-13) dalam melaksanakan pembelajaran dari kelas 1 sampai kelas 6. Kurikulum 2013 ini menekankan kepada peserta didik agar dapat aktif dalam kegiatan belajar. Sekolah ini berakreditasi B dengan kepala sekolah yaitu Rijal Adli, S.Pd. Jumlah seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 03/III Sungai Deras yaitu sebanyak 14 orang. Guru PNS sebanyak 5 orang dan guru non PNS sebanyak 9 orang.

Tabel 4.1 Profil SD Negeri 03/III Sungai Deras

IDENTITAS SEKOLAH	
1. Nama sekolah	SD NEGERI 03/III SUNGAI DERAS
2. NPSN	10502462
3. Jenjang pendidikan	SD
4. Status Sekolah	Negeri
5. Alamat sekolah	SUNGAI DERAS
RT/RW	-/-
Kode pos	37161
Kelurahan	SUNGAI DERAS
Kecamatan	AIR HANGAT TIMUR
Kabupaten/kota	KERINCI
Provinsi	JAMBI
Negara	INDONESIA
6. Posisi geografis	-
7. Kepala sekolah	Rijal Adli, S.Pd
8. Operator pendataan	Nova Wahyudi
9. Akreditasi	B
10. Kurikulum	Kurikulum 2013
11. Tgl SK Pendirian	01-01-1980
12. Tgl SK Izin Operasional	01-01-1910

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

4.1.2.1 Visi Sekolah

“Santun, Terdidik, Terampil, dan Berbudaya”

4.1.2.2 Misi Sekolah

1. Menyiapkan generasi unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK.
2. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan.
3. Membentuk sumber daya manusia yang Aktif, Inovatif, dan Kreatif sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Menjalin hubungan dengan pihak lain untuk mewujudkan tujuan sekolah.
5. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

4.1.2.3 Tujuan Sekolah

1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius dan berkarakter melalui kegiatan keagamaan.
2. Melaksanakan pendekatan yang aktif untuk semua mata pelajaran.
3. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran berbasis karakter.
4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan menjadi bagian pendidikan karakter.
5. Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasi program sekolah.

6. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.

4.2 Identitas Partisipan

1. Guru Kelas II

Kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras dipimpin oleh seorang wali kelas yang bernama Nora Milda, S.Pd. Ibuk Nora panggilan sehari-hari saat di sekolah. Lahir di Cupak pada tanggal 10 Juni 1985. Ibuk Nora penempuh pendidikan terakhir di Universitas Terbuka dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, saat ini Ibuk Nora sedang melaksanakan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

2. Peserta Didik Kelas II

a. Muhammad Haikal

Muhammad Haikal lahir di Koto Iman pada tanggal 5 Juli 2015. Sekarang haikal berumur 8 tahun, Haikal tinggal di Sungai Deras, kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Haikal merupakan anak tunggal dari pasangan Muswir dan Eka Susanti. Sebelum masuk SD, Haikal tidak menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK).

b. Hijran Rahmad Ha'il

Hijran Rahmad Ha'il lahir di Sungai Deras pada tanggal 15 Februari 2015. Sekarang Ha'il berumur 8 tahun, Ha'il tinggal di Sungai Deras, kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Ha'il merupakan anak tunggal dari pasangan Iki Putra Wijaya dan Sara Mala

Sari. Sebelum masuk SD, Ha'il sudah menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK).

c. Dafa khairi Ikhsan

Dafa Khairi Ikhsan lahir di Sungai Penuh pada tanggal 5 September 2014. Sekarang Dafa berumur 9 tahun, Dafa tinggal di Desa Baru Sungai Deras, kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Dafa merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara dari pasangan Ori Yusika dan Fitri Yanti. Sebelum masuk SD, Dafa sudah menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK).

d. Rakel Maisa

Rakel Maisa lahir di Sungai Deras pada tanggal 18 Oktober 2014. Sekarang Rakel berumur 9 tahun, Rakel tinggal di Sungai Deras, kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Rakel merupakan anak tunggal dari pasangan Aprizal dan Marlisna. Sebelum masuk SD, Rakel sudah menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK).

3. Orang Tua Peserta Didik

a. Muswir (Ayah Muhammad Haikal)

Bapak Muswir merupakan ayah dari Muhammad Haikal. Bapak Musafir lahir di Sungai Penuh pada tanggal 15 April 1985 saat ini berumur 38 tahun. Bapak Muswir memiliki pendidikan terakhir SLTP sederajat dan bekerja sebagai petani.

b. Sara Mala Sari (Ibu Hijran Rahmad Ha'il)

Ibu Sara Mala Sari merupakan ibu dari Hijran Rahmad Ha'il. Ibu Sara lahir di Sungai Deras pada tanggal 28 April 1994 saat ini berumur 29 tahun. Ibu Sara memiliki pendidikan terakhir SLTP sederajat dan bekerja sebagai petani.

c. Fitri Yanti (Ibu Dafa Khairi Ikhsan)

Ibu Fitri Yanti merupakan ibu dari Dafa Khairi Ikhsan. Ibu Fitri lahir di Sungai Penuh pada tanggal 10 Februari 1983 saat ini berumur 40 tahun. Ibu Fitri memiliki pendidikan terakhir SLTP sederajat dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

d. Marlisna (Ibu Rakel Maisa)

Ibu Marlisna merupakan ibu dari Rakel Maisa. Ibu Marlisna lahir di Sungai Deras pada tanggal 17 April 1972 saat ini berumur 51 tahun. Ibu Marlisna memiliki pendidikan terakhir SD sederajat dan bekerja sebagai petani.

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mencari informasi mengenai kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini dimulai dari melakukan kegiatan observasi terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan. Peneliti mengamati langsung pada saat dilaksanakan kegiatan membaca di dalam kelas. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, peserta didik dan orang tua peserta didik. Tahap dokumentasi, pada tahap ini

peneliti mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto dan data-data file yang berkaitan dengan kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar, dengan tujuan untuk menguatkan data wawancara dan observasi.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan beberapa data temuan yang dapat menggambarkan kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar terlihat dari hasil observasi dan wawancara. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

4.3.1 Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan di Kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci

Membaca merupakan hal yang sangat penting, karena membaca adalah kunci dari keberhasilan peserta didik dalam menguasai dan memahami materi pembelajaran di sekolah. Kegiatan membaca di sekolah dasar di bagi menjadi 2 yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Keberhasilan peserta didik dalam membaca lanjutan tergantung pada penguasaannya terhadap membaca permulaan. Maka dari itu di kelas I dan II, peserta didik harus benar-benar dilatih kemampuannya dalam membaca.

a. Kelancaran dalam membaca

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai kelancaran peserta didik dalam membaca yang meliputi kemampuan dalam membaca, kemampuan mengeja dengan benar dan mengulang dalam mengeja. Peneliti melakukan penelitian pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Rata-rata peserta didik kelas II sudah lancar dalam membaca,

tetapi peneliti menemukan 4 orang peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. 2 orang peserta didik tidak sepenuhnya mengetahui bentuk-bentuk huruf dari A sampai Z yaitu dafa dan haikal, sehingga dia sulit untuk mengeja dengan benar. Sedangkan 2 orang lainnya sudah mengetahui hanya saja kendalanya dalam penggabungan kata dan suku kata.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II mengenai kelancaran peserta didik dalam membaca permulaan, menjelaskan bahwa :

Peserta didik kelas II berjumlah 15 orang, ada 4 orang peserta didik yang belum bisa membaca. Dari 4 orang peserta didik ini ada yang hanya mengenal beberapa huruf saja, yang lainnya Alhamdulillah sudah baik (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat orang tua peserta didik, menjelaskan bahwa :

Kesulitannya dalam membaca yaitu belum begitu mengetahui beberapa huruf A sampai Z. ada beberapa huruf tidak semuanya (MS, 02 November 2022).

Kalau kesulitannya itu terkadang yang dibacakan berbeda dengan tulisan yang sebenarnya. Dan belum begitu mengetahui beberapa huruf. Jadi sulit untuk membaca (F Y, 04 November 2022)

Selanjutnya, peneliti juga menemukan 4 orang peserta didik tersebut sulit dalam mengeja dengan benar. Jika mengeja pada kata yang panjang, mereka akan lupa dengan bacaan yang di eja sebelumnya, maka dari itu mereka sering mengulang dalam mengeja.

Faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam membaca yang paling utama yaitu pengenalan huruf. Peserta didik yang masih belum

sepenuhnya mengetahui bentuk huruf akan kesulitan dalam membaca serta kemungkinan akan salah dalam pelafalannya.

b. Kesalahan dalam membaca

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai kesalahan dalam membaca yang meliputi pemenggalan kata dan memperhatikan tanda baca. Ditemukan bahwa dari keempat orang peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca, ada 3 orang peserta didik yang kesulitan dalam pemenggalan kata, terutama saat mengeja kata yang panjang 3 orang peserta didik tersebut yaitu haikal, dafa, dan ha'il. Pemenggalan kata adalah proses pemenggalan atau pemotongan kata sehingga kata bisa dituliskan dan dilafalkan atau dieja. Misalnya membaca kata "menjelaskan" dibaca "laskan". Hanya bagian yang diingat itu yang disebutkan.

Selanjutnya, pada saat dilakukan kegiatan membaca tidak jarang ditemukan peserta didik yang tidak memperhatikan tanda baca, misalnya pada saat tanda titik mereka tidak berhenti, saat ada tanda tanya mereka membaca seperti membaca pernyataan bukan sebuah pertanyaan. Kesalahan ini terjadi pada seluruh peserta didik kelas II yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II mengenai kesalahan dalam membaca permulaan, menjelaskan bahwa :

Sebagian memperhatikan sebagian tidak. Artinya tidak semua peserta didik tidak memperhatikan tanda baca. Pada umumnya di kelas II ada peserta didik yang saat bertemu tanda titik dia berhenti, ada peserta didik yang

bertemu tanda tanya dia membaca seperti kalimat tanya. Tetapi peserta didik yang mengalami masalah dalam membaca ini semuanya tidak memperhatikan tanda baca, yang terpenting mereka sudah dapat membaca sebuah kalimat itu sudah bagus (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Peserta didik yang kesulitan dalam membaca mereka juga mengalami masalah dalam pemenggalan kata apalagi ketika bertemu kata yang panjang. Mereka kesulitan dan tidak tau bagaimana cara memenggal kata tersebut agar dapat di baca dengan benar. pada saat melakukan kegiatan membacapun, mereka tidak menghiraukan tanda baca yang ada pada teks bacaan.

c. Sulit membedakan huruf

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai kesulitan membedakan huruf yang meliputi peserta didik yang terbalik dalam mengenal huruf-huruf misalnya b,d,p,q,u,v,w,m,n dan sebaliknya. Peneliti melakukan penelitian pada saat peserta didik melakukan kegiatan membaca di dalam kelas. Ditemukan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca juga kesulitan dalam membedakan huruf, kebanyakan mereka sulit membedakan huruf b dan d dan m dan n, Contoh “buku” dibaca “duku”. Hal ini dibuktikan pada saat membaca ketika ada kata yang terdapat huruf d mereka membaca seolah itu adalah huruf b dan sebaliknya, ketika guru mengatakan itu salah mereka secara *spontan* menggantikan huruf yang awalnya dibaca d menjadi b dan sebaliknya.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II mengenai kesulitan membedakan huruf, menjelaskan bahwa :

Iya sulit, peserta didik yang kesulitan membaca sulit membedakan huruf b dan d serta m dan n. Tetapi kebanyakan mereka sulit membedakan huruf b dan d kecil. karena mungkin bentuknya yang sama tetapi posisinya saja yang berbeda. Kebanyakan dari mereka sering terbalik dalam membaca kedua huruf tersebut (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Peserta didik kelas II yang kesulitan dalam membaca permulaan, mereka juga sulit dalam membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk hampir sama kebanyakan yaitu huruf b dan d m dan n, maka dari itu mereka sering salah dalam membaca.

d. Menambah dan mengganti kata

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai menambah dan mengganti kata yang meliputi penambahan kata dan penggantian kata. Peneliti melakukan penelitian pada saat peserta didik melakukan kegiatan membaca di dalam kelas. Ditemukan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada saat melakukan kegiatan membaca sering menambah maupun mengganti kata. Salah satu contoh dalam menambah kata yaitu kalimat yang sebenarnya adalah “Ibu mencuci piring”, pada saat dibacakan oleh peserta didik berubah menjadi “Ibu sedang mencuci piring”. Kemudian salah satu contoh dalam mengganti kata yaitu kalimat yang sebenarnya adalah “Kakak mengambil buku”, pada saat dibacakan oleh peserta didik berubah menjadi “Kakak mengambil batu”.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II mengenai menambah dan mengganti kata, menjelaskan bahwa :

Iya, tetapi tidak semua peserta didik. Peserta didik kelas II ini bahkan beberapa dari mereka yang sudah bisa membacapun suka menambah dan mengganti kata tidak hanya yang mengalami kesulitan dalam membaca saja (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat orang tua peserta didik, menjelaskan bahwa :

Kalau kesulitannya itu kadang yang dibacakan berbeda dengan tulisan yang sebenarnya. Dan belum begitu mengetahui beberapa huruf A-Z (F Y, 04 November 2022)

Dalam kegiatan membaca peserta didik selalu menambah dan mengganti kata sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dan apa yang terlintas, misalnya saat mereka mengeja kata “b-a ba” mereka secara langsung menyebutkan kata “baju” meskipun bacaan yang sebenarnya bukan baju. Hal ini sering dilakukan oleh peserta didik karena kurangnya konsentrasi saat belajar.

e. Kesalahan dalam pelafalan kata

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai kesalahan dalam pelafalan kata yang meliputi kemampuan dalam pelafalan huruf digraf (ny, ng, kh, sy). Peneliti melakukan penelitian pada saat peserta didik melakukan kegiatan membaca di dalam kelas. Ditemukan semua peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengeja huruf digraf. Adapun yang dimaksud huruf digraf yaitu dua huruf yang melambangkan satu bunyi (ny, ng, kh, sy) sebagai contoh yaitu kata nyapu, syarat, khusus, dan lainnya. Selain huruf digraf, ternyata peneliti juga menemukan kesulitan peserta didik dalam mengeja huruf diftong dan kluster. Adapun yang dimaksud huruf diftong yaitu gabungan dua huruf

vokal (ai, au, ei dan oi) sebagai contoh yaitu main, syair, pandai, audit, dan lainnya. Huruf kluster yaitu gabungan dua konsonan atau lebih (st, kl, gr, pr, dan lainnya) sebagai contoh yaitu status, gravitasi, promosi dan lainnya.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II mengenai kesalahan dalam pelafalan kata, menjelaskan bahwa :

Iya sulit. Terutama saat mengeja kata yang panjang, mereka sulit menentukan pemenggalan katanya, apalagi ketika membaca terdapat kalimat yang mengandung huruf diftong, kluster dan digraf, sulit mereka menentukan cara mengeja yang benar (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, mereka tidak dapat membaca dengan benar ketika terdapat suatu kata yang mengandung gabungan huruf diftong, kluster maupun digraf.

4.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas II, orang tua peserta didik, dan peserta didik. peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, yaitu :

a. Minat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, secara keseluruhan peserta didik kelas II memiliki minat baca yang baik akan tetapi ada peserta didik yang minat bacanya kurang dan peserta didik yang seperti ini tidak tertarik dan cenderung ribut di dalam kelas.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, menjelaskan bahwa :

Alhamdulillah berminat, ketika di suruh membaca semua melakukannya, walaupun ada beberapa yang tidak bisa tapi mereka mau berusaha. Juga ada peserta didik yang memiliki minat baca yang kurang, sehingga pada saat belajar dia menjadi ribut di dalam kelas (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat orang tua peserta didik, menjelaskan bahwa :

Cukup berminat tapi rasa malasnya tinggi. Malas untuk diajak belajar. Waktu belajar dirumahpun dia kurang konsentrasi (S M S, 02 November 2022).

Kadang suka membaca, kadang dia main sama temannya. Itu susahya bu, kalau sudah main jadi malas untuk belajar (MS, 02 November 2022)

Minatnya tergantung dia, kadang mau disuruh belajar kadang tidak mau (FY, 04 November 2022).

Minat belajar merupakan dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dapat membuatnya tertarik dan senang. Jika peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar membaca maka mereka akan mengalami kesulitan selama belajar. Peserta didik kelas II ini memiliki minat belajar membaca yang kurang karena mereka memikirkan hal lain yang lebih menyenangkan misalnya bermain.

b. Perhatian dari orang tua.

Perhatian dari orang tua merupakan hal utama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta faktor utama yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam membaca permulaan.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, menjelaskan bahwa :

Menurut saya, sangat penting ya. Karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Kalau di sekolah kita tidak dapat fokus hanya kepada satu peserta didik saja ya, sedangkan di rumah orang tua bisa lebih fokus kepada anaknya untuk mendampingi belajar (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat orang tua peserta didik, menjelaskan bahwa :

Ada sepupunya, kalau saya sibuk bekerja ya bu, siang bekerja kalau malam kadang sudah capek (MS, 02 November 2022).

Ada kakaknya. Kalau saya bekerja, jadi jarang bisa mendampingi belajar (F Y, 04 November 2022).

Perhatian orang tua sangat penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik terutama membaca permulaan. Karena pendidikan pertama yang didapatkan seorang anak yaitu dari keluarga khususnya kedua orang tua. Di sekolah, guru tentunya akan berusaha memberikan yang terbaik kepada setiap peserta didik. Belajar di sekolah saja tidak cukup, peserta didik harus rajin mengulangi pelajaran di rumah. Dalam hal ini 2 orang peserta didik yang orang tuanya yang sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan perkembangan belajar anak.

c. Pendidikan pra sekolah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik sebagai bekal mereka untuk memasuki dunia Sekolah Dasar (SD). Disini ada 1 orang peserta didik yang tidak menempuh pendidikan prasekolah sehingga peserta

didik tersebut belum mengenal huruf dan belum memiliki pengalaman belajar di sekolah.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, menjelaskan bahwa :

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan saya dari peserta didik kelas II ini. Faktor yang mempengaruhi yaitu tidak tamat saat bersekolah pada tingkat TK atau PAUD, faktor keluarga atau lingkungan menurut saya juga berpengaruh (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat orang tua peserta didik, menjelaskan bahwa :

Pernah dulu ikut TK, tapi tidak sampai tamat. Jadi tidak diteruskan lagi dan ketika umur sudah memasuki usia SD, langsung masuk ke SD saja (MS, 02 November 2022).

Pendidikan prasekolah ini sangat penting sebagai bekal anak dalam memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan pra sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Anak yang menempuh pendidikan pra sekolah akan lebih siap untuk memasuki jenjang SD. Pada pendidikan pra sekolah anak sudah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Anak sudah diajarkan dalam pengenalan huruf dan angka.

d. Konsentrasi belajar

Dalam melaksanakan kegiatan belajar kita harus fokus, jika tidak fokus maka akan sulit untuk menerima pembelajaran. konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dan pikiran kepada apa yang sedang kita

pelajari. Beberapa peserta didik disini sulit untuk membaca disebabkan oleh salah satu faktor diantaranya yaitu sulit konsentrasi saat belajar.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, menjelaskan bahwa :

Ada beberapa peserta didik yang sulit sekali untuk konsentrasi dalam belajar, terkadang dia lari-larian di dalam kelas, ribut dan bercerita dengan temannya. Bahkan jika diam, dia memiliki aktifitas sendiri di tempat duduknya (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Adanya konsentrasi peserta didik dalam belajar akan membuat ingatan semakin tajam. Ketika sudah terbiasa berkonsentrasi akan suatu hal, secara tidak langsung akan melatih daya ingat dan memori otak. Maka dari itu peserta didik tingkat Sekolah Dasar harus dapat konsentrasi dalam belajar, agar lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

4.3.3 Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas II, orang tua peserta didik, dan peserta didik. peneliti menemukan solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar. Bagi peserta didik baik yang belum mengenal huruf maupun yang sulit membaca, guru kelas II menggunakan media berupa buku yang digunakan untuk mengajarkan peserta didik dalam membaca.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, menjelaskan bahwa :

Disini saya mengajarkan peserta didik yang belum bisa membaca dengan menggunakan buku khusus untuk belajar membaca, yang biasa digunakan di tingkat TK (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Selain itu guru juga menggunakan strategi-strategi dalam belajar bagi peserta didik yang belum bisa membaca. Strategi yang digunakan yaitu melakukan pertama, melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, hal ini dilakukan kepada seluruh peserta didik yang belum bisa membaca. Kedua, melakukan kegiatan membaca secara bergiliran dengan cara setiap peserta didik secara bergantian maju ke depan kelas untuk membaca teks bacaan yang sudah guru sediakan, hal ini dilakukan kepada seluruh peserta didik kelas II. Disini guru dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca. Ketiga, menggunakan buku khusus belajar membaca yaitu buku SB3 (Satu Bulan Bisa Baca), ini diajarkan kepada peserta didik yang belum bisa membaca. Keempat, memisahkan tempat duduk peserta didik yang sudah bisa membaca dengan yang belum bisa membaca, hal ini memudahkan guru untuk mengajarkan dalam membaca. Bagi peserta didik yang sudah bisa membaca diberikan teks bacaan berupa cerita yang ada di dalam buku pelajaran, sedangkan peserta didik yang belum bisa membaca, guru mengajarkan dengan menggunakan buku SB3.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, menjelaskan bahwa :

Dengan cara setiap hari sebelum belajar mereka melakukan kegiatan membaca 15 menit, ini dilakukan untuk melatih kemampuan membaca. Menggunakan buku khusus untuk membaca permulaan, serta memisahkan tempat duduk peserta didik yang bisa membaca dengan yang belum bisa membaca (Nora Milda, 17 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas II, maka dapat disimpulkan bahwa guru juga selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Keberhasilan seorang guru dilihat dari sejauh mana perubahan yang dialami oleh peserta didik selama memasuki dunia persekolahan. Disini guru berusaha menemukan cara untuk membantu peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca permulaan.

Guru menggunakan media berupa buku khusus untuk memudahkan peserta didik dalam membaca, buku ini khusus digunakan guru untuk mengajar peserta didik yang belum bisa membaca. Selain itu guru juga melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar untuk melatih kemampuan peserta didik dalam membaca. Melakukan kegiatan membaca secara bergiliran, dan memisahkan tempat duduk peserta didik bagi yang belum bisa membaca dengan yang sudah bisa membaca.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas II, peserta didik kelas II dan orang tua peserta didik mengenai analisis kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar. Pembahasan ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah penelitian yaitu Bagaimana kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras,

Kerinci ? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci ? dan Bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci ?

4.4.1 Kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya Dalyono, 2012 : 229 (dalam Farida & Ghasya: 2). Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar akan sulit untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik di dalam kelas. Peserta didik kelas rendah biasanya mengalami kesulitan dalam belajar yaitu pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Kegiatan membaca permulaan di kelas rendah bertujuan agar anak mampu mengenal dan mengidentifikasi huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, kemudian kata serta kalimat (Yuliana, 2017).

Pertama, kelancaran dalam membaca. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta didik di kelas II yang terdiri dari 15 orang, terdapat 4 orang yang memiliki kesulitan dalam membaca. 2 orang diantaranya tidak sepenuhnya mengetahui huruf A sampai Z. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi mereka, karena untuk dapat mengeja dan membaca terlebih dahulu kita harus mengenal huruf. Untuk pengenalan huruf sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam membaca permulaan. Fokus yang dijadikan dalam

kegiatan membaca permulaan di SD ialah pada kemampuan membaca tahap awal yakni kemampuan menafsirkan simbol-simbol huruf (Mustikowati et al, 2016). Bagi peserta didik yang belum sepenuhnya mengetahui huruf, tentunya sulit bagi mereka untuk mengeja dengan benar. Peneliti juga menemukan, 4 orang peserta didik yang belum bisa membaca tersebut mengalami kesulitan dalam mengeja kata yang panjang. Pada saat mengeja kata yang panjang, mereka sering lupa dengan kata yang sudah dieja sebelumnya, mengakibatkan mereka menjadi sering mengulang dalam mengeja.

Kedua, kesalahan dalam membaca. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 4 peserta didik yang memiliki kesulitan membaca permulaan ada 3 orang peserta didik diantaranya yang kesulitan dalam pemenggalan kata. Pemenggalan kata adalah proses pemenggalan atau pemotongan kata sehingga kata bisa dituliskan dan dilafalkan atau dieja dengan baik (Santi et al, 2022 : 94). Ketika mereka menemukan kata yang panjang, mereka kesulitan dalam mengeja dengan benar untuk dapat dibaca dengan baik. Misalnya membaca kata “menjelaskan” dibaca “laskan”, hanya bagian kata yang diingat itulah yang mereka baca. Apalagi ketika bertemu dengan kalimat yang terdapat huruf diftong, kluster dan digraf, mereka merasa sulit dalam memenggal kata. Selain itu peneliti juga menemukan peserta didik yang saat membaca tidak memperhatikan tanda baca misalnya saat ada tanda titik, mereka tidak berhenti dan langsung membaca kata selanjutnya. Hal tersebut bisa menjadi salah pengertian terhadap kalimat yang dibacakan. Pemahaman tentang tanda baca merupakan salah satu hal yang penting agar dapat membaca

dengan baik dan benar. Tanda baca sangat berguna untuk membantu pemahaman bagi pembacanya agar sesuai maksud pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya (Purnamasari et al, 2020 : 16).

Ketiga sulit membedakan huruf. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan peserta didik yang sulit membedakan bentuk-bentuk huruf tertentu misalnya b,d,p,q,u,w,m dan n. Pembalikan huruf dapat terjadi karena anak susah membedakan posisi huruf antara atas-bawah atau kiri-kanan (Abdurrahman, 2012 : 166). Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat anak dalam membaca permulaan. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca juga mengalami kesulitan dalam membedakan huruf. Kebanyakan peserta didik kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras ini sulit dalam membedakan huruf b dan d m dan n, contohnya kata “dalam” dibaca “balam”. Adanya kesulitan membedakan huruf ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan pada saat membaca, karena sering salah dalam melafalkan huruf.

Keempat, menambah dan mengganti kata. Berdasarkan hasil penelitian peserta didik yang mengalami kesulitan membaca ini sering menambah maupun mengganti kata. Sehingga tulisan yang ada di dalam buku berbeda dengan apa yang mereka baca. Misalnya kalimat “Ibu mencuci piring” dibaca “Ibu sedang mencuci pirirng”, “kakak mengambil buku” dibaca “kakak mengambil batu”. Mengakibatkan adanya kesalahan makna pada sebuah kalimat.

Kelima, kesalahan dalam pelafalan kata. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, mereka juga kesulitan dalam melafalkan kata yang terdapat huruf digraf yaitu ny, ng, kh, sy dan lainnya, contohnya kata nyapu, syarat, khusus dan lain-lain. Selain itu juga ditemukan peserta didik kesulitan dalam mengeja huruf diftong yaitu ai, au, ei, dan oi, sebagai contoh yaitu kata main, syarat, pandai, audit dan lainnya. Serta juga ditemukan peserta didik yang kesulitan membaca huruf kluster yaitu st, kl, gr, pr, dan lainnya, sebagai contoh kata status, gravitasi, promo dan lainnya. Saat membaca dan bertemu dengan huruf tersebut, mereka terlihat kebingungan dalam mengeja. Sehingga ada kata yang mereka hilangkan agar dapat dibaca. Kemampuan membaca permulaan berfokus pada kelas awal yaitu berfokus pada kemampuan membaca dasar siswa, seperti kemampuan memahami simbol-simbol bunyi (Abdurrahman, 2012). Pada tahap ini peserta didik sudah mampu melafalkan simbol bunyi, namun peserta didik belum dapat memahami simbol bunyi tersebut. Peserta didik harus mampu memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata meliputi tentang semua konsosnan, vokal

4.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci.

Peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar terutama membaca permulaan tentunya terjadi karena ada faktor-faktor yang

mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri atau dari luar diri peserta didik.

Pertama, minat. Minat bisa disebut sebagai rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu. Membaca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha sadar seseorang untuk membaca (Rahmah, 2014 : 73-75). Seseorang dapat mencapai sesuatu jika disertai minat yang besar dan disertai dengan usaha. Begitu juga dengan membaca, jika peserta didik memiliki minat dan usaha untuk belajar membaca atas kemauan sendiri dan dorongan dari luar, maka mereka dapat belajar membaca dengan baik. Minat yang kurang terlihat dari beberapa peserta didik kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras ini, peserta didik yang seperti ini cenderung ribut di dalam kelas. Bagi peserta didik yang tidak memiliki minat dalam membaca mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kedua, perhatian dari orang tua. Agar peserta didik memiliki semangat dalam belajar, harus ada dorongan dan motivasi dari orang tua. Ditemukan bahwa ada 2 orang tua peserta didik yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat memberikan perhatian kepada anaknya. Orang tua tidak mengetahui kemampuan anaknya dalam belajar, akibatnya peserta didik tidak mendapatkan dorongan atau motivasi untuk maju karena orang tuanya tidak pernah menanyakan kesulitan yang mereka alami. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya (Rahmah, 2014 : 73-75). Disini

orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan ke guru kelas atau pihak sekolah.

Ketiga, pendidikan pra sekolah. Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan yang ditunjukkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki Pendidikan Dasar. Anak yang menempuh pendidikan pra sekolah akan lebih siap untuk memasuki jenjang SD. Pada jenjang pendidikan pra sekolah peserta didik sudah dibekali dengan pengetahuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan pra sekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosial (Indrawan & Hadion, 2020 : 1). Di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, ditemukan 1 orang peserta didik yang tidak menempuh jenjang pendidikan pra sekolah. Sehingga peserta didik tersebut belum siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar, karena belum mengenal huruf dan belum memiliki pengalaman belajar di sekolah. Peserta didik tersebut merasa tertinggal dari teman-temannya yang sebelumnya sudah menempuh pendidikan pra sekolah.

Keempat, konsentrasi belajar. Dalam melakukan suatu pekerjaan hal utama yang harus dilakukan yaitu fokus. Begitupun dalam belajar, agar dapat menerima materi dengan baik maka kita harus fokus atau konsentrasi dalam belajar. Konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan Supriyo (dalam Riinawati, 2021 : 2306). Di kelas II SD Negeri 03/III Sungai

Deras ditemukan beberapa peserta didik yang sulit untuk konsentrasi dan fokus dalam belajar. Ketika guru menjelaskan materi atau ketika melakukan kegiatan membaca, mereka tidak fokus untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Ini merupakan salah satu faktor penghambat peserta didik dalam belajar.

4.4.3 Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah, dalam hal ini guru merupakan peran penting dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan belajar tidak terlepas dari adanya permasalahan yang berupa kesulitan yang dialami oleh peserta didik. sebagai seorang guru tentunya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Pelaksanaan kegiatan membaca permulaan yang dilakukan di kelas II, guru harus dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan mudah.

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru untuk memberikan proses pembelajaran terhadap peserta didik agar lebih efektif dan efisien (Handayani, 2020). Dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, guru menerapkan beberapa cara seperti menggunakan buku khusus untuk belajar membaca, buku yang digunakan yaitu SB3 (satu bulan bisa baca), dalam buku ini terdapat pengenalan huruf, mengeja kata, pemenggalan kata dan lainnya. tentunya akan

mempermudah guru dan peserta didik dalam belajar membaca. Selain itu guru juga melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, ini dilakukan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam membaca. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca secara bergantian di depan kelas, dengan dilakukannya kegiatan membaca secara bergantian ini guru dapat fokus kepada satu orang peserta didik saja yaitu peserta didik yang ada di depan. Selanjutnya yaitu guru memisahkan tempat duduk peserta didik yang sudah bisa membaca dengan yang belum bisa membaca, hal ini mempermudah guru dalam memberikan pendekatan dan perhatian kepada peserta didik.

**MATRIK ANALISIS KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM
MEMBACA PERMULAAN DI KELAS II SDN 03/III SUNGAI DERAS.**

No.	Kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.	Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.	Ket.
1.	Belum sepenuhnya mengenali bentuk huruf A-Z	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menempuh pendidikan pra sekolah. 2. Kurangnya minat baca. 3. Kurangnya perhatian dari orang tua. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan media buku yang digunakan khusus untuk belajar membaca yaitu buku SB3 (satu bulan bisa baca) 2. Melakukan kegiatan membaca secara bergiliran, sehingga guru dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca. 	
2.	Sering mengulang dalam mengeja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang konsentrasi saat belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan membaca secara bergiliran. Agar memperlancar peserta didik dalam membaca. 	

No.	Kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.	Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.	Ket.
3.	Pemenggalan kata tidak tepat.	1. Kurang konsentrasi saat belajar	1. Agar peserta didik dapat membaca dengan baik dan benar, peserta didik melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar 2. Melakukan kegiatan membaca secara bergiliran, hal ini memudahkan guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan.	
4.	Tidak memperhatikan tanda baca	1. Kurang konsentrasi dalam belajar	Memberikan pemahaman tentang tanda baca.	
5	Sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama.	1. Tidak menempuh pendidikan pra sekolah. 2. Kurangnya perhatian dari orang tua.	Menjelaskan bentuk huruf dengan menggunakan buku khusus belajar membaca untuk mempermudah guru dalam menjelaskan bentuk huruf dan peserta didik dapat	

No.	Kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan.	Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulan.	Ket.
			memahaminya dengan baik.	
6.	Sering menambah dan mengganti kata.	1. Kurang konsentrasi dalam belajar.	Melakukan kegiatan membaca secara bergiliran, sehingga guru dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca serta guru dapat memperbaiki bacaan yang salah.	
7.	Sulit melafalkan huruf digraf (ny,ng,kh,sy), diftong (ai,au,ei,oi) dan kluster (st,kl,gr,pr, dan lainnya).	1. Kurangnya minat membaca.	Melakukan kegiatan membaca secara bergiliran, sehingga guru dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca.	